

**MUMI BERAROMA MINYAK WANGI, FLUIDITAS IDENTITAS
TOKOH PEREMPUAN DALAM RUANG SOSIAL:
SEBUAH PENDEKATAN FEMINISME**

**MUMI BERAROMA MINYAK WANGI, THE IDENTITY FLUIDITY
OF FEMALE CHARACTERS IN A SOCIAL SPACE: A FEMINIST APPROACH**

Imas Uliyah

MTs. An-Najah Rumpin, An-Najah Education Center, Bogor

Pos-el: imas.uliyah@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini merupakan analisis singkat novel berjudul *Mumi Beraroma Minyak Wangi* karya Naning Pranoto (2001). Untuk mengungkapkan isu-isu feminisme yang ada di dalamnya, terlebih dahulu dilakukan pembacaan sosiologis Bourdieu, terutama persoalan ruang sosial. Permasalahan yang dibahas sepenuhnya berfokus pada perpindahan ruang sosial yang dialami oleh tokoh utama perempuan dalam cerita dengan latar Indonesia tahun 1965-1997. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap kali terjadi perpindahan ruang sosial, tokoh mengganti identitas sebagai usaha mempertahankan eksistensi diri di setiap lingkungan tempatnya berada. Pergantian identitas ini merupakan perwujudan konsep fluiditas identitas, yaitu saat identitas seseorang tidak seterusnya berada dalam satu situasi yang sama.

Kata kunci: feminisme, ruang sosial, identitas, fluiditas

Abstract

This article is a brief analysis of a novel entitled *Mumi Beraroma Minyak Wangi* composed by Naning Pranoto (2001). To uncover its content relating to feminism issues, the article looks at first Bourdieu sociology, especially on social space. The subject matter to be dealt with here is focused on social space mobility experienced by the major female character in the story taking the 1965–1997 Indonesia as its background. The basic assumption is that in any social space mobility that occurs, the major female character of the story change her identity as part of the efforts to secure her existence in any environment where she is present. The change in identity forms an expression of concept of identity fluidity, in which one's identity does not continuously exist in a similar situation.

Keywords: feminism, sosial space, identity, fluidity

A. Pendahuluan

Saat membaca judul novel *Mumi Beraroma Minyak Wangi*, persepsi yang muncul pertama kali adalah alur cerita yang cenderung menyramkan. Hal itu dimungkinkan oleh pilihan kata *mumi* dalam judul. *Mumi* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut jasad orang mati yang diawetkan. Namun, dalam proses pembacaan, *mumi* yang

dimaksud dalam novel ini adalah kondisi esensi keberadaan seseorang yang mengalami kehilangan identitas, mati tidak, hidup pun tidak. Dalam novel dikisahkan bahwa sebagai tokoh perempuan, Neneng –yang kehilangan identitas karena gila, berganti identitas menjadi Rosa, dan akhirnya berganti identitas menjadi Ambri setelah adanya upaya pembunuhan terhadap dirinya– ternyata sepanjang sisa

hidupnya, selama \pm 30 tahun mengabaikan pergantian identitas yang dialaminya. Akhirnya dia menginsyafi dirinya sebagai sebuah mumi.

Keinsyafan ini tampak sebagai salah satu wujud kritik tokoh tersebut atas kondisi politik yang pada kurun waktu tersebut banyak menyengsarakan kehidupan rakyat. Wujud kritik itu sangat instens dimunculkan dalam penggambaran situasi politik Indonesia pada pertengahan tahun 1965-1997. Pada latar awal 1965, wacana PKI mulai muncul sebagai organisasi komunis yang antipemerintah, terutama setelah meletusnya peristiwa G 30 S PKI. Peristiwa tersebut berdampak besar pada kehidupan bangsa Indonesia. Negara menjadi tidak aman, kekuasaan Orde Baru naik menggantikan Orde Lama yang dianggap tidak mampu membersihkan PKI dari bumi Indonesia. Sebagai bagian dari proyek "bersih-bersih" Orba atas keberadaan PKI, banyak orang atau kelompok yang dicurigai sebagai anggota PKI dan langsung "dibersihkan" tanpa proses peradilan, sebagaimana yang dilakukan terhadap mahasiswa-mahasiswa yang belajar di Moskow.

Wacana Moskow dan tuduhan PKI atas mahasiswa-mahasiswa yang tengah belajar pada saat itu menjadi sangat menarik untuk diperhatikan dalam kaitannya dengan keberadaan Adi, lelaki yang dicintai tokoh utama, Neneng. Adi dimunculkan sebagai perwakilan dari mahasiswa-mahasiswa yang mendapat beasiswa untuk belajar di Moskow. Namun, kondisi politik menyebabkan Adi dituduh anggota PKI dan menyebabkan keberadaannya tidak diketahui. Hal itu menjadi penyebab utama pergantian identitas yang dialami oleh tokoh perempuan, Neneng.

B. Ruang Sosial dan Fluiditas Identitas

Praxis dalam pandangan Bourdieu dipahami sebagai tindakan-tindakan yang bernilai tertentu sesuai dengan (struktur sintagmatis) ranah atau ruang sosialnya. Dalam buku *Language and Symbolic Power*, Bourdieu

menjelaskan ruang sosial sebagai sebuah ruang (multidimensi) yang dibangun atau dibentuk berdasarkan prinsip-prinsip perbedaan atau distribusi berupa seperangkat properti aktif (berbagai macam bentuk kekuatan atau kapital) dalam ruang semesta yang mampu memberi kekuatan atau kekuasaan kepada penerus mereka di ruang semesta tersebut. Jadi, para agen dan kelompok-kelompok agen ditentukan oleh posisi relatif mereka di dalam ruang ini. Posisi itu juga sangat bergantung pada praksis yang mereka lakukan di ruang itu.

Dengan demikian, konsep ruang sosial Bourdieu dapat dipahami sebagai lahan pertempuran. Arena itu juga sebagai medan perjuangan yang menopang dan mengarahkan strategi yang digunakan oleh orang-orang yang menduduki posisi ini untuk berupaya baik individu maupun kolektif, mengamankan atau meningkatkan posisi mereka. Kegiatan menduduki posisi bagi perempuan bersifat dilematis, mengingat sebagai individu, secara hakiki ada keinginan untuk bertahan, namun terkadang keinginan tersebut tidak sejalan dengan konstruksi budaya yang dilekatkan pada perempuan. Pada saat itu akan muncul isu-isu yang bersentuhan dengan persoalan feminisme yang dapat dilihat dalam konsep fluiditas identitas.

Identitas yang cair (*fluidity of identity*) merupakan strategi individu untuk bertahan hidup dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Identitas ini merupakan salah satu proses identifikasi diri. Pembentukan identitas diri menjadi salah satu bentuk perlawanan seorang individu terhadap subjek yang hendak menguasainya. Dengan demikian, fluiditas identitas dapat dipahami sebagai praktik mengubah identitas dalam hal mempertahankan eksistensi individu. Dalam konteks poskolonialisme hal ini dikenal dengan istilah perjuangan identitas (*a field of identity struggle*). Perjuangan identitas ini sering terjadi atas pengaruh ikatan sejarah seseorang dengan suatu tempat, ketika keterikatan tersebut sangat menentukan dalam pembentukan jati diri. Setiap tempat memiliki kemungkinan

untuk selalu berubah dan perubahan tersebut dapat menyebabkan seseorang merasa terasing karena kehilangan identitas dirinya. Ini yang kemudian dicurigai terjadi atas identitas tokoh utama dalam *Mumi Beraroma Minyak Wangi*.

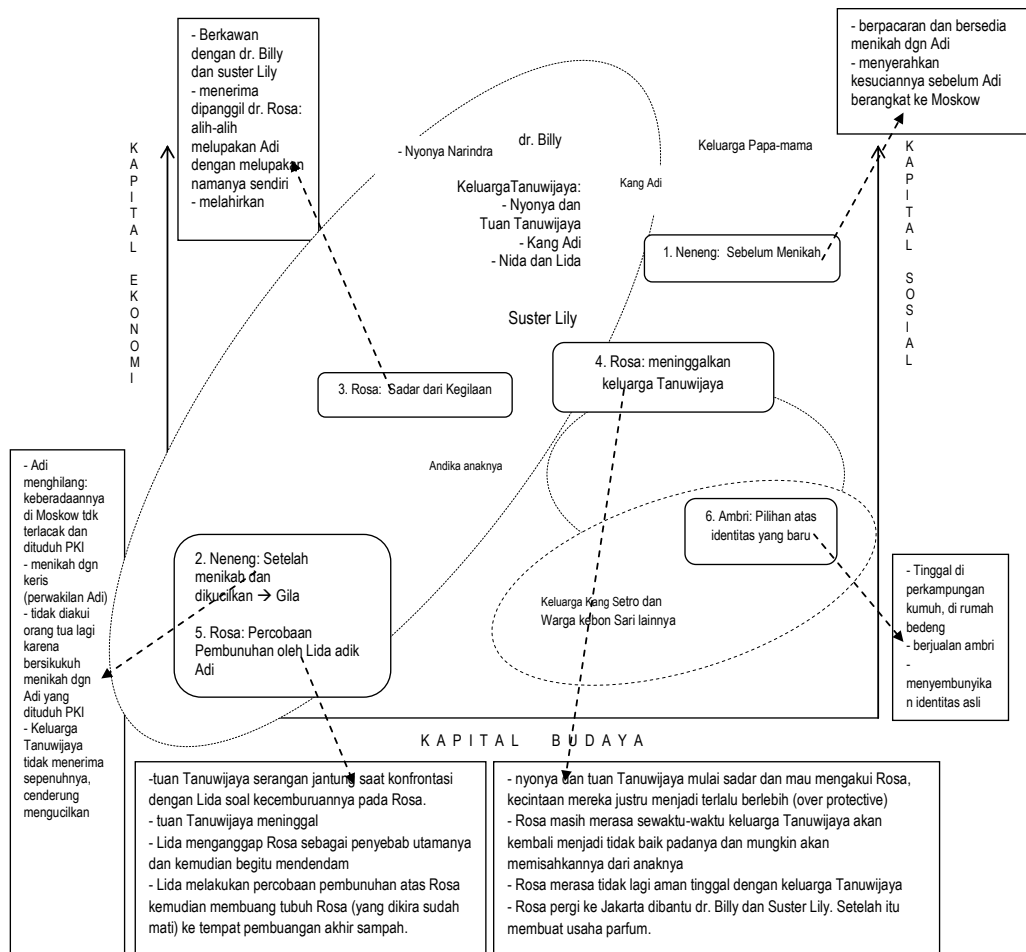
C. Mumi Beraroma Minyak Wangi (MBMW): Sebuah Sinopsis

MBMW menceritakan pergulatan seorang wanita yang harus berganti-ganti identitas diri. Hal itu dialami tokoh sebagai akibat dari kesalahan praktik politik masa itu. Kebijakan politik dipercaya sebagai satu-satunya penyebab lelaki yang dicintainya tidak pernah kembali. Hal tersebut kemudian membawa tokoh ke dalam situasi-situasi yang tidak menentu. Pada satu masa, tokoh itu dikenal sebagai Neneng, seorang wanita yang menikah dengan keris agar anak dalam kandungannya mendapatkan pengakuan keluarga. Pada waktu tertentu, tokoh itu ditempatkan dalam posisi tanpa identitas. Ia terpuruk dalam depresi akibat penolakan keluarga suami dan ketidakjelasan keberadaan suaminya. Pada waktu yang lain, tokoh itu menjadi Rosa, perempuan yang mulai mencoba berdamai dengan keadaan atas bantuan dr. Billy. Perjalanan identitas tokoh itu kemudian berakhir pada nama Ambri, yang disandangnya sampai akhir cerita. Nama tersebut diberi-

kan oleh lingkungan barunya semenjak ia kehilangan seluruh identitas sosialnya akibat percobaan pembunuhan yang dilakukan oleh adik iparnya sendiri.

D. Kompleksitas Ruang Sosial dalam Mumi Beraroma Minyak Wangi

Dalam menggambarkan ruang sosial, di dalamnya secara tidak langsung tergambar praksis-praksis yang dilakukan seorang agen dalam memperlihatkan eksistensinya sebagai individu dalam ruang sosial tersebut. Sebagai individu –dengan kedinamisan perannya– tokoh ini memiliki ruang sosial atau ruang sosial yang sangat menarik untuk diperhatikan, terutama mengingat *struggle* yang dilewati tokoh untuk tetap mempertahankan keberadaannya sebagai seorang individu. Berikut adalah skema ruang sosial dalam MBMW dengan penggambaran umum keseluruhan perjalanan hidup tokoh.



Ruang sosial yang pertama menggambarkan tokoh utama dikenal dengan identitas Neneng. Ruang sosial yang terbentuk pada saat itu adalah ruang ketika Neneng masih berada di tengah keluarganya dan Kang Adi, calon suaminya. Posisi Neneng dan ruang tersebut menempatkannya sebagai putri keluarga kelas menengah atas. Neneng memiliki potensi kapital ekonomi dan sosial. Kemampuan kapital yang diperoleh Neneng tidak menjadikannya setara dengan orang tuanya, karena memang kapital yang saat itu tengah melekat pada dirinya merupakan efek dari kekuatan kapital yang dimiliki orang tuanya. Demikian halnya dalam persoalan kapital budaya, posisi Neneng digambarkan lebih rendah. Hal ini dimungkinkan karena sebagai pelajar, Neneng menerima dominasi pacarnya yang bernama Kang Adi, sampai rela menyerahkan kesuciannya kepada Adi yang tidak lama lagi akan berangkat ke Moskow, meninggalkan Neneng.

Ruang sosial yang kedua merupakan kelanjutan ruang sosial pertama yang lebih cenderung dikategorikan pada akibat. Posisi Neneng dalam ruang ini hampir tidak bermakna, terutama karena hilangnya Adi dan tuduhan PKI yang pada akhirnya menjadikan Neneng tidak diakui oleh orang tuanya karena tetap memilih menikah dengan Adi (diwakili keris). Pada tahap ini dipahami bahwa sebagai individu yang pada awalnya bergantung pada orang tua, Neneng kehilangan seluruh kekuatan kapital yang diturunkan oleh orang tuanya. Pada posisi tersebut, kondisi Neneng diperparah oleh ketidakacuhan keluarga Adipadanya. Neneng tidak dianggap sebagai menantu (baca: dikucilkan), terutama karena kedua mertuanya masih larut dalam suasana hilangnya Adi, anak sulung mereka. Kondisi yang sangat dilematis ini secara perlahan menjadikan Neneng sakit gila, di tengah kehamilan dan kehancuran hatinya karena kehilangan Adi serta orang tua, dan ketidakberterimaannya di lingkungan keluarga Adi.

Ruang sosial yang ketiga terlihat saat kegilaan Neneng pada akhirnya menyadarkan

keluarga Tanuwijaya untuk memperlakukan Neneng sebaik-baiknya sebagai wujud cinta kasih terhadap Adi. Nyonya Tanuwijaya membawa Neneng berobat ke Rumah Sakit Jiwa. Di rumah sakit itu, Neneng ditangani oleh dr. Billy. Terapi dan mediasi yang dilakukan dr. Billy kemudian berujung pada keberterimaannya pada keluarga (khususnya tuan dan nyonya) Tanuwijaya dan kecintaan keluarga Tanuwijaya terhadap menantu yang selama ini mereka abaikan. Lambat laun, Neneng mengalami kesembuhan, namun alih-alih tidak ingin terluka karena mengingat Adi muncul. Neneng melupakan identitas lamanya dan menerima identitas baru yang diberikan oleh dr. Billy. Rosa, nama itu yang kemudian digunakan tokoh utama sebagai identitasnya dalam beberapa waktu. Dalam keadaan gila ini, sebagai orang yang kehilangan akal sehat, Neneng-Rosa tidak memiliki kapital ekonomi, sosial, dan budaya.

Ruang sosial yang keempat berada pada saat Rosa memilih untuk pergi meninggalkan keluarga Tanuwijaya, dibantu oleh dr. Billy dan suster Lily. Rosa hidup sejahtera. Saat itu, dr. Billy menjadi penyokong utama kehidupan Rosa, terutama dalam hal penyediaan rumah. Pemasukan keuangan Rosa didapat dari hasil penjualan parfum yang dibuat sendiri setelah mempelajari cara-caranya dari buku-buku pemberian dr. Billy. Ini merupakan bukti yang kuat kepemilikan kapital budaya dalam diri tokoh utama. Kesediaan dr. Billy untuk terus berada di sampingnya meski tanpa status, membuktikan bahwa Rosa, secara pribadi memiliki kapital sosial yang baik.

Ruang sosial yang kelima adalah pada saat terjadinya percobaan pembunuhan yang dilakukan oleh adik iparnya (Lida). Pada suatu malam, Rosa dibekap dari belakang dan tidak dapat berbuat apa-apa, karena kepekatannya obat bius yang tampaknya menggunakan dalam jumlah banyak. Tubuh Rosa yang dianggap telah mati, dibuang oleh Lida ke tempat pembuangan sampah (lebih tepatnya ke dalam tumpukan sampah) dekat kampung Kebon Sari. Saat sadar dirinya masih hidup, Rosa mengubur dalam-

dalam identitasnya karena takut pembunuh itu kembali jika tahu ia masih hidup. Pada posisi tersebut, sebagai orang tanpa identitas, Rosa kehilangan seluruh kekuatan kapital sosial. Ia tidak dikenali sebagai perempuan bernama Rosa. Namun, dengan perhiasan dan piyama sutra yang digunakannya, kapital sosial Rosa tetap melekat. Saat itu, tanpa Rosa mengatakan sesuatu semua warga yang menemukan tahu bahwa Rosa orang terhormat dari kawasan gedongan. Mereka berbelas kasih dan bertanya-tanya, "Mengapa wanita kaya bisa ada di tengah sampah?" Mereka pun membuat kesimpulan sendiri, bahwa Rosa dihajati orang dan mereka merasa berkepentingan untuk melindunginya dengan cara menampung Rosa dan tidak banyak bertanya soal latar belakang Rosa.

Ruang sosial yang keenam adalah saat Rosa kemudian memilih tinggal di perkampungan kumuh Kebon Sari dan menggunakan nama Ambri sebagai identitasnya. Ambri, dengan kemampuannya membuat ambri (*parfume*) dan pengetahuannya tentu menjadi lebih tinggi kapital sosial dan ekonominya di lingkungan kampung Kebon Sari. Yang menarik pada bagian ini adalah bagaimana dalam konstruksi masyarakat kampung Kebon Sari, yang notabene ada di tempat pembuangan sampah, memiliki kesepakatan soal status sosial Ambri yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Di kampung itu, keluarga berada ditentukan dari seberapa wangi rumah mereka. Hal itu terjadi sejak Ambri datang dan kemudian hidup sebagai penjual ambri di kampung tersebut. Konsep wangi sebagai tanda status sosial tersebut berdampak pada kekuatan kapital ekonomi Ambri.

Keenam ruang sosial yang tercipta menunjukkan bahwa tokoh utama Neneng-Rosa-Ambri, sebagai individu yang memiliki potensi kapital ekonomi, sosial, dan budaya yang kuat dan dapat dipertahankan dalam wujud identitas, apapun bentuknya. Identitas yang diberikan kepada tokoh utama tersebut

pada titik akhir dalam setiap ruang sosialnya mengalami kemenangan. Hal tersebut mendaulatkan dan menunjukkan kembali kapital-kapital yang terintegrasi dalam dirinya.

E. Adi dan Moskow: Awal Pergantian Identitas

Novel *Mumi Beraroma Minyak Wangi* diterbitkan pada tahun 2001. Dengan demikian, kemunculan novel ini seperti potret tragedi kemanusiaan yang direkam oleh Naning Pranoto sebagai bagian dari rakyat sepanjang tahun 1965–1997. Pada kurun waktu tersebut, realitas kehidupan rakyat jelata yang ditasbihkan lewat tokoh Ambri seolah menyiratkan betapa kekuasaan Orde Baru berdampak berat bagi kehidupan rakyat. Kehidupan rakyat jelata yang digambarkan pada akhir hidup tokoh utama menyiratkan kebijakan-kebijakan politik Orba yang memengaruhi laju hidup seseorang, termasuk Neneng.

Dalam konsep pemerintahan Orde Lama, Moskow yang berada di Rusia dipandang sebagai bintang bersinar. Hal itu dipengaruhi pandangan politik komunis pada masa Soekarno. Oleh karena itu, di awal tahun 1965, pemuda Indonesia bangga apabila dapat menuntut ilmu melalui program beasiswa sebagaimana yang digambarkan dalam tokoh Adi. Hal yang sebaliknya, terjadi pada awal Orde Baru berkuasa di Indonesia. Moskow yang pada saat itu dipandang sebagai cikal bakal penyebaran Komunisme dianggap tempat anggota-anggota PKI mendapat pembinaan paham komunis. Pandangan ini mendasari Orde Baru dalam menggeneralisasi bahwa semua mahasiswa Indonesia di Moskow sebagai bagian dari PKI. Oleh karena itu, mahasiswa yang sedang menuntut ilmu di sana, termasuk Adi, dituduh sebagai bagian dari komunis dan harus "dibersihkan" tanpa memberikan kesempatan untuk membela diri dan memperhitungkan dampak dari praktik "bersih-bersih" itu terhadap keluarga yang ada di Indonesia.

Aspek kesejarahan tersebut menjadi alasan pemilihan Moskow sebagai tujuan belajar Adi yang memicu pergantian identitas pada tokoh perempuan, Neneng. Digambarkan bahwa sebelum isu PKI, keberangkatan Adi ke Moskow sebagai mahasiswa beasiswa merupakan *prestise*. Namun, perubahan situasi memengaruhi para tokoh dalam memandang keberadaan Adi di Moskow. Adi serta-merta dianggap sebagai bagian PKI yang semestinya di jauhi karena mendekatinya berarti turut menjadi sepeertinya, bagian dari PKI.

“nah, sebelum berangkat ke Moskow, nanti Mas saya *masakin* ikan rica-rica dan sayur asem gitu?” (MBMW:22).

“Semenjak meletusnya G 30 S, para mahasiswa Indonesia yang berada di Moskow kehilangan kontak dengan tanah airnya, dengan keluarganya. Sebaliknya, keluarganya yang di Indonesia juga tidak bisa mengontak mereka... proses perkawinannya penuh ketegangan karena keluarga Adi dalam kepanikan memikirkan keberadaan Adi...Di lain pihak, keluarga Ambri menyesali Ambri yang memilih Adi untuk dijadikan suami...”Kamu salah memilih suami. Adi ternyata kader PKI... Hanya kader-kader PKI yang dikirim sekolah ke Moskow... Kalau ia bukan PKI, tentu ia bisa kembali ke tanah air. Buktinya *nyangsang* di Moskow.”

“...Adi bukan kader PKI...Papa kan mengenal Adi juga sudah lama. Papa juga mengenal keluarga Adi...sudahlah, jangan banyak bicara. Lihat saja nanti apa yang akan terjadi. Aku tidak mau terlibat jauh dengan orang-orang cacat yang merongrong kewibawaan pemerintahan RI dan mau mengubah Pancasila menjadi komunisme...”

“Sudahlah, kamu tidak usah gila begitu. Asal kamu tahu saja, aku tidak mau kena perkara karena punya menantu PKI...aku tidak mau dekat-dekat PKI...”

“Sejak itu hubungan Ambri dengan ayahnya menjadi tegang ia juga menjauhi

ibunya... ia menjadi hidup sebatang kara karena pihak keluarga Adi juga tidak begitu menyukai kehadirannya...dalam keadaan hamil, ia mengalami tekanan batin yang amat berat” (MBMW:24-26).

Kutipan di atas menunjukkan pergantian identitas yang dialami Neneng, sebagai bentuk resistensinya atas keadaan yang begitu memojokkan dia sebagai individu. Isu PKI yang dihembuskan oleh Orba mengakibatkan Adi yang saat itu tengah berada di Moskow hilang tanpa jejak. Hal itu menimbulkan spekulasi orang-orang di Indonesia, sampai akhirnya mengamini tuduhan PKI terhadap Adi. Kondisi ketidakjelasan Adi sangat berpengaruh pada keberadaan dan keberterimaan Neneng dalam keluarganya dan keluarga Adi. Dengan demikian, pergantian identitas yang dialami oleh tokoh perempuan disebabkan oleh Adi dan semua kebijakan Orde Baru yang menjeratnya.

1. Neneng: Saat Laki-laki Dijadikan Pusat

Eksistensi pada saat tokoh perempuan menjadi Neneng menunjukkan kedudukan sebagai objek. Adi dan keluarganya (sebagai perwakilan patriarki) menjadi subjek. Pada keadaan ini, Neneng sebagai perempuan dalam posisi kalah di mata laki-laki. Keberadaan Neneng sebagai perempuan yang bergantung pada Adi. Dengan sadar, ia menampilkan diri untuk menyenangkan Adi. Dalam feminis eksistensial Beauvoir dipandang sebagai *the prostitute* dan *the narcissistic*.

Hal itu tampak pada kerelaan Neneng menyerahkan kesuciannya, belajar memasak, dan belajar menjahit untuk menunjukkan rasa cintanya kepada Adi. Puncaknya, Neneng lebih memilih tidak lagi diakui sebagai anak oleh orang tuanya demi menikah dengan Adiwijaya (yang pada saat itu diwakili keris).

“Aku sudah mulai kursus memasak dan sudah praktik macem-macem.”

“Neneng kan cuma milik Akang! Neneng bangga jadi perempuan pilihan Akang” (MBMW:23).

Kutipan tersebut mengindikasikan bahwa sebagai perempuan, Neneng justru menerima domestikasi terhadap dirinya. Ia seolah hanya patut untuk bersiap menjadi istri Adi. Kebanggaan baginya untuk dapat menjadi seseorang yang dicintai oleh lelaki yang hebat (mahasiswa yang berhasil mendapat beasiswa ke Moskow). Pada titik ini, perempuan ditempatkan pada posisi inferior, bahkan atas dasar kerelaan dari perempuan itu sendiri.

Atas nama cinta seringkali perempuan memuja laki-laki secara berlebihan, sebagaimana yang dilakukan oleh Neneng. Hal yang menjadi ironis adalah saat ia tengah diakui sebagai subjek, ketika keberadaannya sungguh lebih bermanfaat dibandingkan laki-laki, tokoh perempuan ini tetap saja menumpukan tujuan hidupnya hanya untuk kembali bertemu dengan lelaki pujaannya, Adiwijaya. Hal ini semakin jelas terlihat pada kutipan berikut.

“baginya, uang untuk membeli rumah ada, bahkan lebih. Persoalannya adalah kalau meninggalkan Kebon Sari, ia harus menuju ke tempat Adi berada. Jadi, uang yang dimilikinya dicadangkan untuk mencari Adi...” (MBMW:180).

Bukan hanya itu, bahkan diakui kembali olehnya, atas nama kebesaran cintanya kepada Adi, tokoh perempuan lebih memilih tinggal di Kebon Sari, tidak kembali kepada anaknya.

“aku terlalu egois, hanya memikirkan cintaku pada Kang Adi sehingga aku meninggalkannya” (MBMW:199).

Penempatan Adi (laki-laki) sebagai pusat oleh Neneng menunjukkan kecenderungan perempuan yang seringkali bernaung dengan alasan cinta. Secara feminis hal itu dipandang sebagai wujud pengakuan (yang tidak disadari) oleh perempuan atas dominasi laki-laki dalam kehidupannya. Keputusan laki-laki seolah digambarkan sebagai sesuatu yang penting untuk menjadi bahan pertimbangan, pada saat perempuan harus mengambil keputusan itu. Perempuan juga yang mengakui kekosongan

tanpa kehadiran laki-laki, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Andaikan saja keberadaan Kang Adi sudah jelas, saya bisa menghubunginya dan mendiskusikan hal ini. Iya kan Dok?” (MBMW:56).

Dalam kutipan di atas tampak bahwa posisi laki-laki sebagai subjek diperkuat (justru) oleh pandangan perempuan. Meskipun sebagai individu perempuan memiliki hak untuk membuat keputusan, faktanya adalah bahwa keputusan itu tetap dirasa perlu diperkuat oleh suara laki-laki. Tataran yang demikian ini mengabsahkan posisi perempuan sebatas objek di hadapan laki-laki.

2. Rosa dan Ambri: Perempuan sebagai Subjek

Dalam beberapa hal, Neneng juga ditampilkan sebagai subjek, pembuat keputusan. Pada tahap ini, seperti muncul kesadaran, bahwa sebagai perempuan ia berhak memiliki pandangan apa yang terbaik untuk diri (dan pada kasus ini, untuk anaknya).

“...saya akan pergi membawa Andika... Saya harus meninggalkan keluarga Tanuwijaya...” (MBMW:55).

Keputusan untuk meninggalkan keluarga Tanuwijaya dilakukan oleh Rosa yang saat itu merasa kebaikan yang tengah diberikan lewat Mama dan Papa mertuanya tidak akan berlangsung lama. Hal itu kemudian ditambah dengan perasaan bahwa posisinya sebagai ibu terancam oleh Mama mertuanya sebagai bentuk kebaikan yang berlebihan. Rosa merasa bahwa sebagai ibu, ia tidak diberi porsi kedekatan yang cukup dalam hal merawat dan menyusui anaknya.

“...Mami malah menyuruh saya berhenti neteki. Andika dikasih susu kaleng...”

“Saya juga hanya diberi kesempatan nggendong dia sebentar-sebentar” (MBMW: 53-54).

Hal itu menunjukkan bahwa naluri keibuan menuntun Rosa untuk melakukan tindakan –yang menurutnya– paling rasional, yaitu menyiapkan masa depan anaknya tanpa campur tangan mertuanya. Kesadaran ini tampak sebagai sebuah keinsyafan yang sertamerta dimiliki oleh seorang perempuan yang telah menjadi ibu. Pada tahap ini, perempuan seperti dituntut eksistensinya sebagai seseorang yang telah melahirkan.

“Kalau saja saya masih bersama keluarga Tanuwijaya, masih bergantung pada mereka, saya tidak akan mampu berbuat apa-apa untuk masa depan Andika. Karena mereka yang menentukan, yang menyetir, yang mengendalikan..! Itu, saya tidak mau lagi...” (MBMW:56).

Meninggalkan keluarga Tanuwijaya membuat Rosa berpikir untuk hidup mandiri. Bermodalkan resep *cem-ceman* dari kakeknya ditambah dengan pengetahuan dari buku cara membuat parfum, Rosa kemudian dapat menghidupi diri dan anaknya di tempat tinggal mereka yang baru, Jakarta. Pada tahap itu, Rosa mampu sebagai superior dalam keperempuanannya. “Di rumahnya Blok S: menjadi pengusaha minyak cem-ceman” (MBMW:84–85).

Posisi subjek yang ditempati oleh tokoh Rosa dapat dilihat kembali saat tokoh berganti identitas menjadi Ambri. Pada identitas ini, meskipun Ambri tidak pernah bercerita tentang identitas sebelumnya, warga Kebon Sari yakin bahwa Ambri bukan berasal dari golongan seperti mereka, melainkan dari keluarga kaya dan berpendidikan tinggi. Dengan demikian, di mata warga, Ambri merupakan sosok superior dengan segala aspek kekuatan yang dimilikinya mulai dari penguasaan bahasa Indonesia yang baik, pengetahuan yang luas, keahlian membuat wangi-wangian, terlebih karena ia mau membagi semua kekuatannya itu kepada warga Kebon Sari.

“Kami minta Mba Ambri yang jadi *juru-wicoro*... kan pinter ngomong Indonesia” (MBMW:124).

“Mbak, kalau *sampeyan* repot aku bisa *ngrewangi lho!* *Ndak* usah dibayar *ndak* apa-apa. Aku *pengin isa bikin ambri.*” kata Bejo (MBMW:135).

usaha Ambri cukup maju... bisa menghidupi dirinya, menyumbang pakaian, uang, maupun makanan... (MBMW:139).

Jumlah yang diajar, total ada 20 orang (MBMW:154).

Dalam posisi ini, sebagai perempuan yang memiliki banyak kelebihan dibandingkan perempuan-perempuan lain di kampung Kebon Sari, Ambri menempati posisi *the mystic*. Pengabdian dan kerelaannya untuk berbagi ilmu dan keahlian merupakan perwujudan atas kesadarannya sebagai perempuan yang lebih unggul dari perempuan lainnya.

3. Mumi: Pengakuan atas Eksistensi Semu

Eksistensi tokoh perempuan dalam cerita digambarkan dalam perwujudan identitas yang berubah-ubah. Dalam setiap perubahan, ia tetap diterima dalam lingkungannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagai individu, keberadaannya sudah berorientasi untuk orang lain. Sartre menyebutnya dengan istilah *etre pour les autres*. Di sisi lain, *etre pour soi* (ada bagi dirinya) justru dalam keadaan sebaliknya. Perubahan identitas beserta seluruh keberterimaan lingkungan atas eksistensinya justru tidak dirasakan oleh dirinya sendiri. Ia merasa bahwa keberadaannya tidak lebih sebagai mumi, sejak ia merasa bahwa pusat hidupnya adalah Adi yang tidak diketahui keberadaannya sebagai akibat dari kebijakan politik yang mengecapnya PKI.

Kebijakan politik dalam cerita ini merupakan wujud perwakilan negara yang pada saat itu disimbolkan oleh kekuasaan Orde Baru. Orde Baru lewat praktik “bersih-bersih” anggota atau yang berkaitan dengan PKI kemudian menjadi penyebab hilangnya laki-laki yang dicintai Neneng pada saat itu. Kehilangan Adi ternyata berakibat pada perubahan jalan hidup Neneng sebagai perempuan dan yang paling penting mengubah pola

pikir Neneng yang menganggap Orba sebagai penyebab dirinya hidup tidak, mati pun tidak, layaknya mumi.

“Hampir 30 tahun lamanya ia menganggap dirinya demikian: mumi... padahal orang-orang sekitarnya menganggap dirinya sebagai perempuan yang berparas cantik jelita dan bertubuh mungil indah” (MBMW:1).

“...Kebijakan orde baru telah menjadikan saya mumi” (MBMW:40).

“ Nak, dia juga *membunuh* suamiku dan teman-temannya, para *student* Indonesia yang tugas belajar di Moskow. Kemudian *dia* menjadikan aku mumi seperti sekarang ini, lelah-hidup tidak, mati tidak” (MBMW:238).

“Hampir 30 tahun lamanya aku menjalani hidup terlunta-lunta, hidupku tanpa makna. Nak, kalian tahu mengapa? Ya, karena *dia, dia!*” (MBMW:238).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana eksistensi Ambri sebagai individu justru nihil bagi dirinya sendiri. Dalam kurun waktu 30 tahun, identitas yang telah dilaluinya, tokoh utama yang saat itu telah beridentitas sebagai Ambri mengakui bahwa dirinya hanya sebuah mumi.

Kehadiran negara lewat Orde Baru saat itu kemudian juga digambarkan sebagai simbol yang begitu lama berkuasa di Indonesia 1965-1997. Rentang waktu yang panjang itu sangat berpengaruh terhadap penderitaan tokoh utama. Kemenangannya yang berulang semakin menjauhkan tokoh utama untuk bertemu kembali dengan Adi, suaminya.

“Di sini kuning! Di sana kuning! ...*ini perintah dari pusat*, Pak Lurah menegaskan berkali-kali. Kemudian ia mewanti-wanti pada Kang Setro, warga yang membangkang harus segera dilaporkan ke Koramil setempat...” (MBMW:189).

“seperti pemilu yang dulu-dulu. Pada dikasih duit tapi harus nusuk kuning (MBMW:192).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa masa kekuasaan Orde Baru merupakan masa ketika kekuasaan didominasi oleh pusat. Kalimat-kalimat seperti di atas banyak bermunculan pada latar tahun 1990-an. Oleh karena itu, cerita ini terlihat sebagai kritik atas pemerintahan Orde Baru.

F. Simpulan

Sebagai perempuan, tokoh utama telah berada dalam beberapa identitas. Situasi yang dipahami dalam konsep fluiditas identitas. Pengembaraan tokoh dalam beberapa identitas yang berbeda, namun secara hakiki tidak menghapuskan konsep identitas diri yang sudah terlanjur dibatinkan oleh tokoh yang bersangkutan. Dalam hal ini tokoh menganggap dirinya sebagai individu yang tidak beridentitas, karena identitasnya sudah hilang bersamaan dengan hilangnya Adi.

Eksistensi yang ditunjukkan dalam identitas Neneng adalah wujud perempuan *the prostitute* dan *the narcissic*. Perempuan hanya sebatas menjadi objek laki-laki. Adapun pada identitasnya sebagai Rosa dan Ambri, tokoh perempuan digambarkan sebagai *the mystic*. Pada tahap itu muncul kesadaran bahwa seorang perempuan memiliki kesadaran untuk melihat dirinya sebagai individu yang lebih unggul, sebagai subjek. Perubahan nama sebagai simbol identitas faktanya tidak cukup berpengaruh dalam mengubah tokoh tersebut dari identitas dasarnya. Dalam identitasnya yang berbeda-beda, tokoh perempuan itu tetap dapat dirasakan kehadirannya sebagai perempuan yang begitu mencintai Adi. Kebijakan negara soal PKI membuatnya berkelana dalam begitu banyak identitas yang pada akhirnya disadari tidak ada yang bermakna, karena ia menganggap dirinya sebagai Mumi. Adapun tubuh yang dikenakan pada berbagai identitas tidak lagi memiliki jiwa, karena seluruhnya sudah diserahkan kepada Adi.

Daftar Pustaka

- Beauvoir, Simone de. 2003. *Second Sex: Fakta dan Mito*. Penerjemah Toni B, Febriantono. Yogyakarta: Pustaka Prometheus.
- Bourdieu, Pierre. 1992. *Language & Symbolic Power*. UK: Polity Press.
- Dagun, Save. M.1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pranoto, Naning. 2001. *Mumi Beraroma Minyak Wangi*. Magelang: IndonesiaTera.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2005. *Feminis Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.